

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan menjadi salah satu instrumen penting dari berbagai laporan yang disajikan oleh suatu perusahaan pada periode tertentu sebagai bentuk penyampaian/pertanggungjawaban manajerial dengan memberikan informasi terkait kondisi finansial, kinerja, beserta hasil operasionalisasi perusahaan secara valid kepada pihak internal maupun eksternal dengan menjadikannya sebagai tolak ukur atas efisiensi dan efektivitas kinerja perusahaan. Laporan keuangan berisikan penyajian secara terstruktur terkait posisi keuangan dan kinerja finansial perusahaan secara (IAI, 2013).

Laporan keuangan memiliki peran sebagai salah satu tolak ukur atas efisiensi dan efektivitas kinerja dianggap harus bisa mewakili kesesuaian dan kriteria pada suatu perusahaan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku di suatu negara yang menjadikan suatu kunci citra perusahaan di hadapan para *stakeholder* yang dilansir dari penelitian Nindito (2018), Julia & Yunita (2022), Nurardi & Wijayanti (2021), dan (Nadziliyah & Primasari, 2022). Akan tetapi, kegiatan pelaporan keuangan ternyata masih jauh dari kata valid atau semestinya. Yang mana kepentingan investor ataupun *stakeholder rights* lainnya harus dipahami secara baik melalui konsep bisnis yang beretika sesuai dengan tujuan kerangka pelaporan keuangan yang mampu menilai potensial perusahaan secara *faithful representation* sehingga dapat berfungsi dalam

jumlah besar untuk mengambil keputusan ekonomi (Kieso et al., 2011). Pengambilan keputusan yang seharusnya dilakukan dengan mempertimbangkan keseluruhan informasi yang jujur, terkadang masih diselewengkan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

Hal ini pada akhirnya dapat memicu semakin banyak tindakan kecurangan atau *fraud* baik dilakukan oleh individu maupun kelompok. Pada laman [www.cpaaustralia.com](http://www.cpaaustralia.com), CPA Australia (2023) memaknai *fraud* sebagai tindakan yang sangat tidak adil dan disengaja demi memperoleh keuntungan secara ekonomi ilegal sehingga melanggar hak perseorangan maupun badan hukum. *Fraud* dilaksanakan secara sengaja dan terencana untuk mencapai keuntungan pribadi dengan menyebabkan kerugian pada lembaga/perusahaan (Cotton et al., 2023). *Fraud* terbagi menjadi tiga, yaitu *asset misappropriation*, *corruption*, dan *financial statement fraud* secara global (Nindito et al., 2019). Berdasarkan *Occupational Fraud 2022 : A Report To The Nations* dipaparkan bahwa secara global kasus *asset misappropriation* paling sering terjadi yaitu sebanyak 86% kasus, *corruption* sebanyak 50% kasus, sedangkan *financial statement fraud* adalah yang paling jarang terjadi sebanyak 9% kasus. Akan tetapi, dampak kerugian finansial tertinggi justru disebabkan oleh *financial statement fraud* yang mencapai \$593.000, *corruption* mencapai \$150.000, sedangkan *asset misappropriation* hanya mencapai \$100.000 (ACFE Global, 2022).

Kerugian akibat kasus *fraud* tidak hanya terjadi di tingkat global, melainkan juga di Indonesia. Terdapat kasus yang paling merugikan di

Indonesia yang terdiri dari 239 kasus *fraud* dengan rincian 167 kasus korupsi dengan persentase 69,9% atau kerugian mencapai Rp 373.650.000, 50 kasus penyalahgunaan harta kekayaan negara/perusahaan dengan persentase 20,9% atau kerugian mencapai Rp 257.520.000, serta 22 kasus *fraud* laporan keuangan dengan persentase 9,2% atau kerugian mencapai Rp 242.260.000 (ACFE Indonesia Chapter, 2019).

**Tabel 1. 1 Fraud yang Paling Merugikan di Indonesia Hingga 2019**

Jenis Kasus	Jumlah Kasus	Persentase Kerugian	Total Kerugian
<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	22	9,20%	Rp 242.260.000
Penyalahgunaan Aset	50	20,90%	Rp 257.520.000
Korupsi	167	69,90%	Rp 373.650.000

Sumber : ACFE Indonesia, diolah Peneliti (2020)

Kasus manipulasi laporan keuangan atau *financial statement fraud* beberapa perusahaan di Indonesia seperti kasus yang terjadi di bidang perusahaan infrastruktur yaitu pada PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA). PT Waskita Karya Tbk diduga melakukan tindakan *financial statement fraud* dengan melaporkan informasi tidak riil sejak kurun waktu 2016-2020 melalui adanya kejanggalan pada net profit sebesar Rp 117,7 miliar di tahun 2021 yang diikuti dengan pencatatan penurunan secara bersih pada kas dan setara kas dengan Rp 7.98 triliun, sedangkan secara signifikan berubah menjadi *net loss* sebesar Rp 59,6 miliar di tahun 2022 (Strategics, 2023). Selain itu, PT Waskita Karya Tbk juga memberikan sumbangan utang kepada negara sebesar Rp 89,11 triliun pada

2020 dan telah menyebabkan kerugian pada negara yang mencapai Rp 2,3 triliun hingga tahun 2023 (Meliana, 2023).

Selanjutnya, PT Wijaya Karya Tbk yang turut dicurigai dengan dugaan melakukan pemolesan pada laporan keuangan berupa tidak melaporkan kondisi keuangan sesuai riil, sehingga nampaknya selalu untung dari tahun ke tahunnya meskipun sebenarnya kondisi *cash flow* selalu negatif (Ramadhani, 2023) dan (P. H. Sari & Sukmana, 2023). Hal ini juga dipaparkan oleh Wakil Menteri BUMN periode 2019-2024, Kartiko Wirjoatmodjo bahwa WIKA mengalami peningkatan pendapatan yang cukup melesat dari Rp 17,81 triliun di 2021 menjadi Rp 21,48 triliun di 2022. Akan tetapi hal ini juga diikuti oleh peningkatan kerugian secara signifikan pada 2022 sejumlah Rp 59,6 miliar, sedangkan pada 2021 masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp 117,67 miliar (Purwantono, 2023).

Kasus-kasus pada sektor infrastruktur di atas yang diindikasikan telah melakukan *financial statement fraud* memiliki relevansi dengan “*Top 5 Median Losses of Industry*” yang membawa kerugian sebesar \$203.000 ACFE Global (2022) (tertampil pada lampiran di bawah ini). Selanjutnya sektor konstruksi juga tergolong industri ke 8 yang paling dirugikan karena adanya *fraud* di Indonesia sebesar 1,7% (ACFE Indonesia, 2019). Besaran kerugian yang disebabkan oleh *accounting financial statement fraud* pada industri manufaktur berdasarkan “*Global Economic Crime and Fraud Survey*” ditaksir mencapai 24% (PwC, 2022).

**Tabel 1. 2 Top 5 Median Losses by Industry Until 2022**

<i>Top 5 Median Losses by Industry</i>	<i>Losses Amount</i>
<i>Real Estate</i>	\$435.000
<i>Wholesale Trade</i>	\$400.000
<i>Transportation and Warehousing</i>	\$250.000
<b><i>Construction</i></b>	<b>\$203.000</b>
<i>Utilities</i>	\$200.000

Sumber : *ACFE Global*, diolah Peneliti (2022)

Melanjutkan dari data di atas di mana industri konstruksi masuk ke urutan ke 4 sebagai salah satu sektor yang menderita akan kasus *financial statement fraud* baik yang terjadi secara global maupun di Indonesia. Terjadinya kasus *financial statement fraud* pada sektor konstruksi ini tentunya memerlukan penelitian tersendiri untuk membuktikan kebenaran atas indikasi kasus yang membawa banyak kerugian tersebut. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh ACFE dan Grant Thornton pada 2021 mengatakan bahwa sampel yang diperoleh dari sektor industri konstruksi hanyalah sebanyak 2% pengisi kuisioner jika dibandingkan dengan industri lainnya (Thornton & ACFE, 2021). Hal ini dianggap kurang dapat merepresentasikan kondisi sesungguhnya dari sektor konstruksi yang memiliki tingkat *fraud* dengan intensitas yang cukup tinggi mengingat bahwa sulitnya melakukan pengawasan atas arus keluar dan masuknya faktor finansial pada setiap pekerjaan konstruksi yang dilakukan.

Oleh sebab itu, kasus *financial statement fraud* yang terjadi pada beberapa perusahaan konstruksi di Indonesia pun memerlukan perhatian dan penyelesaian kasus dengan bijak meskipun bukan merupakan sektor yang paling sering terjadi kecurangan agar tidak memberikan dampak lebih merugikan lagi di masa mendatang. Ditambahkan pula pernyataan ini juga diperkuat oleh adanya laporan yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki posisi sebagai negara ke 4 dari 18 negara di Asia-Pasifik yang mengalami kasus *fraud* sebanyak 23 kasus, meskipun berdasarkan data disebutkan bahwa Australia (sebanyak 38 kasus), China (sebanyak 33 kasus), dan Malaysia (sebanyak 25 kasus) masih menduduki posisi 3 teratas atas terjadinya kasus *fraud* (ACFE Global, 2022).

Australia menempati posisi *fraud* tertinggi se Asia Pasifik dikarenakan terdapat setidaknya sebanyak 63 kasus *fraud* yang telah teridentifikasi oleh *Australian Federal Police* (AFP) per tahun 2016-2022, diikuti pula oleh *amount of fraud charge* terakhir di 2022 yang mencapai \$63.021.505 berdasarkan pendataan oleh CDPP (Mcalister & Bricknell, 2022). Sedangkan Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara yang mengalami kasus *fraud* hingga 2022 dikarenakan berdasarkan data Indonesian Corruption Watch terdapat peningkatan yang signifikan kasus di 2020-2022 yaitu sebanyak 444, 533, hingga 579 kasus (Bayu, 2023).

Dengan adanya kasus *financial statement fraud* yang meningkat secara signifikan baik secara global maupun di Indonesia inilah yang menjadikan auditor wajib untuk memahami betul faktor-faktor yang dapat digunakan

sebagai indikator dalam mendeteksi terjadinya *financial statement fraud* dalam dunia bisnis dan non bisnis. Salah satu faktor yang dapat digunakan dalam mendeteksi *financial statement fraud* telah dituangkan dalam studi oleh Donald R. Cressey pada 1953 berupa *fraud triangle model* yang berisi *pressure*/tekanan, *opportunity*/kesempatan, dan *rationalization*/rasionalisasi (R. Cressey & Abrahamsen, 1953). Kemudian terdapat penambahan satu elemen yaitu *capability*/kapabilitas yang dituangkan dalam studi oleh David T. Wolfe dan Dana Hermanson pada tahun 2004 yang menjelaskan terkait dengan *fraud diamond model* yang tentunya menjadi pembaharuan teori sebelumnya sehingga menjadi tersusun atas variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, serta *capability*. Selanjutnya *fraud theory* memiliki penambahan satu variabel kembali pada tahun 2011 yang dituangkan dalam studi Crowe Horwath dengan menambahkan elemen *arrogance* atau *ego* yaitu berupa *fraud pentagon theory* sehingga terdiri dari variabel *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *ego* (Howarth, 2011). Terakhir, terdapat penambahan satu variabel yaitu *collusion* atau kolusi di tahun 2019 yang dituangkan pada studi Vousinas (2019) berupa *fraud hexagon model* atau bentuk model *S.C.C.O.R.E* yang di dalamnya mengalami perubahan menjadi beberapa variabel di antaranya *stimulus*, selanjutnya *collusion*, kemudian *capability*, selanjutnya *opportunity*, kemudian *rationalization*, dan penambahan terakhir berupa *ego*). Seluruh variabel yang tergabung dalam *fraud hexagon model* tentunya tidak dapat diketahui secara langsung dalam

proses penelitian, sehingga memerlukan komponen perhitungan variabel yang lebih dikenal dengan istilah proksi.

Pada variabel *stimulus* atau *pressure* yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang didapati bahwa penghitungan variabel *stimulus* atau tekanan lebih banyak menggunakan proksi *financial stability* (proksi *asset change*). Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan yang berasal dari pihak ketiga eksternal kepada manajerial untuk melakukan pengelolaan perusahaan dengan sangat baik yang juga diikuti oleh kestabilan kondisi keuangan perusahaan, sehingga apabila terjadi ketidakstabilan yang cukup berarti mampu memberikan tekanan kepada manajerial untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan tujuan menampilkan hasil kinerja yang baik (Julia & Yunita, 2022).

Penelitian yang digagas oleh Julia & Yunita (2022) yang menerangkan bahwa investor yang bertindak sebagai prinsipal, menginginkan manajemen perusahaan untuk bertindak sebagai agen mereka dan menjalankan bisnis dengan baik untuk memenuhi tujuan yang telah ditentukan. Namun, ketika perusahaan beroperasi dan tidak dapat memenuhi tujuannya, manajemen berada di bawah tekanan yang signifikan. Akibatnya, manajemen akan mencari cara-cara kreatif untuk menjaga agar perusahaan tetap terlihat sukses, yang akan berujung pada kecurangan laporan keuangan. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurardi & Wijayanti (2021), Tarjo et al. (2021), Achmad, Ghazali, & Pamungkas (2022), Wilantari & Ariyanto (2023), Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), Imtikhani &

Sukirman (2021), Siregar & Murwaningsari (2022), Fouziah et al. (2022), Larum et al. (2021), dan A. R. Sari & Vinola Herawaty (2020) dengan menyebutkan bahwa variabel *stimulus* memiliki pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Lionardi & Suhartono (2022) yang mengemukakan bahwa temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada bukti yang menghubungkan stabilitas keuangan dengan kemungkinan laporan keuangan palsu. Hal ini juga didukung oleh penelitian lain yang dilakukan Khamainy et al. (2022), Miftahul Jannah et al. (2021), Aulia Nur Fajri et al. (2023), dan Sarmiah et al. (2022) menyebutkan bahwa variabel *stimulus* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Selanjutnya, pada variabel *opportunity* atau kesempatan yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti didapati bahwa penghitungan variabel *opportunity* atau kesempatan lebih banyak menggunakan proksi *ineffective monitoring*. Hal ini disebabkan oleh adanya perbandingan anggota komite terkait (direksi internal) yang diukur dengan BDIN sehingga menyatakan bahwa pengawasan yang tidak efisien berdampak positif terhadap *financial statement fraud* yang dilakukan manajerial berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wilantari & Ariyanto (2023) dan (A. R. Sari & Vinola Herawaty, 2020) dengan keputusan pengawasan dari dewan komisaris yang tidak memadai terhadap kinerja

manajemen memberikan keleluasaan bagi manajemen untuk melakukan kecurangan.

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Handoko & Tandean (2021) terkait dengan salah satu proksinya yaitu *ineffective monitoring* bahwasanya kekurangan dalam peran pengawasan dikenal sebagai pengawasan yang tidak efektif penunjukan dewan komisaris independen tidak menjamin peningkatan tata kelola perusahaan dan prosedur pengendalian internal sehingga kurang tepat dalam kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Julia & Yunita (2022), Tarjo et al. (2021), Achmad, Ghozali, Helmina, et al. (2022), Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), Cipta & Nurbaiti (2022), Fouziah et al. (2022), Janah et al. (2022), Wijaya & Witjaksono (2023), Tanuwijaya et al. (2022), dan Larum et al. (2021) yang memberikan pernyataan bahwasannya untuk variabel *opportunity* terdapat pengaruh yang bersifat negatif terhadap indikasi *financial statement fraud*.

Kemudian, pada variabel *rationalization* atau mengacu pada penelitian sebelumnya yang temukan oleh peneliti didapati bahwa penghitungan variabel *rationalization* atau rasionalisasi lebih banyak menggunakan proksi *change in auditor* atau pergantian auditor. Hal ini sejalan dengan adanya peraturan pemerintah terkait pergantian auditor berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2017 yang menyatakan bahwa pergantian auditor dibatasi penggunaan jasanya per 3 tahun buku secara berturut (OJK RI, 2017).

Pergantian auditor juga dapat disebabkan oleh kurangnya kinerja auditor saat ini dengan auditor sebelumnya dalam melakukan kegiatan pemeriksaan akuntansi di suatu perusahaan, di mana pernyataan berikut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Tarjo et al. (2021), Wilantari & Ariyanto (2023), Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), Cipta & Nurbaiti (2022), Miftahul Jannah et al. (2021), Wijaya & Witjaksono (2023) yang menyatakan bahwa variabel *rationalization* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* dengan penyebab dari pihak manajemen yang melakukan pembenaran ketika adanya tindakan kecurangan pelaporan keuangan.

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Julia & Yunita (2022), Nurardi & Wijayanti (2021), Achmad, Ghozali, Helmina, et al. (2022), Khamainy et al. (2022), Handoko & Tandean (2021), Imtikhani & Sukirman (2021), Lionardi & Suhartono (2022), Aulia Nur Fajri et al. (2023), Tanuwijaya et al. (2022), M. P. Sari et al. (2022), Larum et al. (2021), A. R. Sari & Vinola Herawaty (2020), Sarmiah et al. (2022), dan Dini Febriani et al. (2022) menyebutkan bahwa variabel *rationalization* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dikarenakan adanya kekhawatiran pada suatu perusahaan dalam menghapuskan jejak audit yang telah ditemukan oleh auditor-auditor sebelumnya di perusahaan tersebut.

Selanjutnya, pada variabel *capability* atau kemampuan yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang temukan oleh peneliti didapati bahwa penghitungan variabel *capability* atau kemampuan lebih banyak

menggunakan proksi *change in director* atau pergantian direksi. Hal ini disebabkan oleh adanya harapan setelah diadakan perubahan direktur bisa membantu mencegah beserta mengurangi kemungkinan terjadinya indikasi *financial statement fraud* di suatu perusahaan, yang mana pernyataan berikut didukung penuh melalui penelitian yang telah dilaksanakan oleh Lionardi & Suhartono (2022), kemudian Miftahul Jannah et al. (2021), dan Larum et al. (2021) yang menyatakan bahwa variabel *capability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* karena dianggap bahwa pada kapabilitas sangat berpengaruh ke peran seseorang dalam mengambil langkah-langkah kecurangan laporan keuangan.

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Julia & Yunita (2022), Nurardi & Wijayanti (2021), Nadziliyah & Primasari (2022), Tarjo et al. (2021), kemudian adalah Achmad, Ghozali, & Pamungkas (2022), selanjutnya adalah Achmad, Ghozali, Helmina, et al., (2022), kemudian adalah Khamainy et al. (2022), selanjutnya Handoko & Tandean (2021), kemudian Sukmadilaga et al. (2022), selanjutnya Sihombing & Eirene Panggulu (2022), kemudian Wilantari & Ariyanto (2023), selanjutnya Akbar et al. (2022), kemudian Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), selanjutnya Imtikhani & Sukirman (2021), kemudian Cipta & Nurbaiti (2022), selanjutnya (Janah et al., 2022), kemudian Aulia Nur Fajri et al. (2023), selanjutnya (Wijaya & Witjaksono, 2023), kemudian (Tanuwijaya et al., 2022), selanjutnya M. P. Sari et al. (2022), kemudian Indriana & Anshori (2022), selanjutnya A. R. Sari & Vinola Herawaty (2020), kemudian

dilanjutkan oleh Dini Febriani et al. (2022) yang memberikan pernyataan bahwa variabel *capability* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dikarenakan salah satu proksi yaitu pendidikan beserta kemampuan seseorang tidak memiliki alur pengukuran untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Kemudian, pada variabel *ego* atau *arrogance* yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti didapati bahwa penghitungan variabel *ego* atau *arrogance* lebih banyak menggunakan proksi *CEO pictures*. Hal ini disebabkan oleh adanya anggapan bahwa semakin banyak foto CEO diperlihatkan dalam laporan keuangan perusahaan dapat menunjukkan tingkat kesombongan ataupun superioritas dari dirinya karena merasa memiliki status dan jabatan yang tinggi sebagai pengendali internal, yang mana pernyataan berikut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Achmad, Ghozali, Helmina, et al. (2022), Wilantari & Ariyanto (2023), Janah et al. (2022) dan (Larum et al. (2021) yang menyatakan bahwa variabel *ego* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud* karena dengan adanya salah satu proksi rangkap jabatan CEO maka seseorang bisa saja sewenang-wenang dalam membuat keputusan dan dampaknya merugikan pihak lain.

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Julia & Yunita (2022), Nurardi & Wijayanti (2021), Nadziliyah & Primasari (2022), Achmad, Ghozali, & Pamungkas (2022), Khamainy et al. (2022), selanjutnya adalah Handoko & Tandean (2021), kemudian adalah Akbar et al. (2022), Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), Cipta &

Nurbaiti (2022), Lionardi & Suhartono (2022), Wijaya & Witjaksono (2023), A. R. Sari & Vinola Herawaty (2020), dan (Sarmiah et al., 2022) menyebutkan bahwa variabel *ego* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* karena misalnya saja pada foto-foto CEO di laporan tahunan perusahaan kurang dapat merepresentasikan tindakan *fraud*.

Terakhir, pada variabel *collusion* atau kolusi yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang ditemukan oleh peneliti didapati bahwa penghitungan variabel *collusion* atau kolusi lebih banyak menggunakan proksi *political connection* atau koneksi politik. Hal ini disebabkan oleh tingginya tingkat relasi antara perusahaan dengan pemerintah dapat meningkatkan resiko penipuan secara finansial serta citra yang dimanipulasi untuk menjadi baik karena adanya kecenderungan penyalahgunaan fasilitas yang diperoleh dari hasil kerjasama tersebut, hal ini berjalan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadzilyah & Primasari (2022), Handoko & Tandean (2021), Sukmadilaga et al. (2022), Cipta & Nurbaiti (2022), dan Siregar & Murwaningsari (2022) yang menyatakan bahwa variabel *collusion* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Akan tetapi, hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilaksanakan oleh Julia & Yunita (2022), Nurardi & Wijayanti (2021), Akbar et al. (2022), Elita Septiningrum & Mutmainah (2022), Imtikhani & Sukirman (2021), Janah et al. (2022), Wijaya & Witjaksono (2023), (Tanuwijaya et al., 2022), M. P. Sari et al. (2022), A. R. Sari & Vinola Herawaty (2020), dan Sarmiah et al. (2022) yang menyebutkan bahwa variabel *collusion* memiliki pengaruh

negatif terhadap *financial statement fraud* karena dengan adanya kolusi dengan hubungan politik belum tentu memberi motivasi dalam melakukan *fraudulent*.

Berdasarkan penelitian terkait dengan seluruh variabel pada *fraud hexagon model* yang telah dipaparkan sebelumnya dikatakan telah memenuhi nilai-nilai pokok penelitian, akan tetapi masih terdapat hasil penelitian yang bervariasi dan cenderung saling kontradiksi, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti secara lanjut terkait pengaruh teori tersebut kepada *financial statement fraud* dalam judul “Pengaruh *Fraud Hexagon Model* Terhadap Indikasi *Financial Statement Fraud*”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebelumnya yang masih terdapatnya perbedaan hasil penelitian antara penelitian terdahulu untuk pengaruh *fraud hexagon* terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022, oleh sebab itu penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang di antaranya sebagai berikut :

1. Apakah variabel *stimulus* memiliki pengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
2. Apakah variabel *opportunity* memiliki pengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

3. Apakah variabel *rationalization* memiliki pengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
4. Apakah variabel *capability* memiliki pengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
5. Apakah variabel *ego* memiliki pengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
6. Apakah variabel *collusion* memiliki pengaruh terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan atas dilaksanakannya penelitian ini yaitu berupa :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel *stimulus* terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel *opportunity* terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel *rationalization* terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

4. Untuk mengetahui pengaruh variabel *capability* terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
5. Untuk mengetahui pengaruh variabel *ego* terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh variabel *collusion* terhadap indikasi *financial statement fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, pertanyaan, dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara literatur/teoritis serta praktis. Penjelasan atas kedua manfaat tersebut, di antaranya:

##### **1.4.1 Manfaat Literatur/Teoritis**

Berdasarkan teori, penelitian ini sangat diharapkan mampu mendukung implementasi model *fraud hexagon* yang memiliki keterkaitannya dengan *financial statement fraud* (kecurangan laporan keuangan). Selanjutnya pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan konfirmasi ulang atas jawaban bagaimanakah pengaruh yang dihasilkan oleh elemen *stimulus*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *ego*, dan *collusion*.

Selain itu, penelitian ini pun diharapkan mampu memberikan kontribusi dengan menyajikan bukti secara empiris atas “Pengaruh

*Fraud Hexagon Model Terhadap Indikasi Financial Statement Fraud* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022 untuk selanjutnya dapat menjadi opsi berupa sumber literatur beserta wawasan tambahan atas topik *fraud auditing* bagi para peneliti selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan menjadi dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan secara akuntabel, sehat, dan dapat dipertanggungjawabkan keandalan informasi keuangan kepada seluruh pihak-pihak terkait pada perusahaan sehingga konsistensi informasi keuangan dapat dipercaya dengan baik.

##### **2. Bagi Investor**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi opsi bagi investor dalam membuat pertimbangan atas kegiatan investasi dengan menilai seluruh analisis baik secara fundamental maupun teknikal berdasarkan informasi yang tersedia.

##### **3. Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi opsi bagi pemerintah dalam memberikan keputusan berupa pengenaan pajak, penetapan sanksi, dan adanya kestabilan kondisi keuangan yang diciptakan dari adanya jaminan akuntabilitas dan

profesionalisme informasi baik dari internal (jajaran manajerial) maupun eksternal perusahaan (auditor eksternal) dengan memastikan hadirnya laporan keuangan yang baik sesuai dengan aturan hukum ataupun kepatuhan ideal di suatu negara.

#### 4. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi penguatan kembali atas isu-isu *financial statement fraud* yang terjadi pada perusahaan sektor infrastruktur sehingga auditor dapat selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan para *auditee* serta memastikan bahwa terdapat kepastian atas angka-angka keuangan yang disajikan secara wajar untuk membantu penegakkan iklim usaha yang baik dan benar pada perusahaan tertentu.